



Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS dengan Pertunjukan Budaya

Suharli^{1)*}, Tsaniah Latifa¹⁾, Risnawati¹⁾

¹⁾Universitas Samawa

*Correspondence: 5uharli.uns4@gmail.com

ABSTRAK

Era globalisasi menciptakan suasana yang mendorong koeksistensi damai antarbudaya dan agama sangatlah penting. Dengan menampilkan keragaman siswa dan budaya di dalam kelas, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi. Metodologi penelitian ini didasarkan pada lima tahap Model Desain Pembelajaran Isman: masukan, proses, keluaran, umpan balik, dan pembelajaran. Siswa dan pendidik di kelas VIII SMPN 4 Labuhan Badas adalah subjek penelitian ini. Tingkat keragaman etnis di antara siswa dipertimbangkan ketika memilih lokasi penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa semakin berkembang, terbukti dengan berkembangnya rasa hormat terhadap keragaman budaya dan agama teman yang lain, perilaku non-diskriminatif dan saling menghormati antar siswa, partisipasi aktif dan interaksi positif antar siswa dalam kelompok yang beragam, keterlibatan dalam tugas, kemauan untuk bergaul dengan teman dalam kelompok, kemampuan untuk berbagi informasi, dan kemauan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, mengintegrasikan pertunjukan budaya ke dalam kurikulum IPS dapat mengembangkan pandangan siswa terhadap toleransi di dalam kelas.

Kata Kunci: Sikap Toleransi; Pembelajaran IPS; Pertunjukan Budaya

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Masalah toleransi adalah suatu yang paling aktual dan rumit dalam ilmu pengetahuan modern (Tokkulinova et al., 2015). Beberapa tahun terakhir, menjadi semakin penting untuk menciptakan kondisi yang mengarah pada kelangsungan hidup berdampingan secara damai diantara budaya dan agama yang berbeda (Aubakirova et al., 2016). Pertukaran nilai-nilai budaya di era global dikenal dengan istilah globalisasi budaya (Raikhan et al., 2014). Orang-orang di seluruh dunia berbeda dalam ras, bahasa, agama, jenis kelamin, dan ciri-ciri sosial serta ekonomi yang berbeda. Dalam kondisi yang demikian, kedamaian dan ketenangan dapat diciptakan dengan mengajarkan nilai toleransi kepada semua orang (Nazli, 2015). Toleransi berarti menerima perbedaan dari orang lain terutama yang berkaitan dengan perbedaan pandangan (Mason, 2018). Toleransi adalah menghormati mereka yang berbeda. Sikap toleran diperlukan di era pertumbuhan ekonomi, sosial, dan pribadi yang menjadi fungsi interaksi dari latar belakang budaya yang berbeda (Berggren & Nilsson, 2015).

Pembentukan toleransi di kalangan anak muda baru-baru ini menjadi aspek penting dalam penelitian para ilmuwan di bidang psikologis dan pedagogis (Nagovitsyn et al., 2018). Di dunia yang semakin multietnis, pedagogi antarbudaya dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan pendekatan antarbudaya dalam dunia Pendidikan (Sani, 2014). Satu tindakan strategis dalam mengembangkan pemahaman, toleransi, dan empati adalah melalui pendidikan (Suharli et al., 2021). Pendidikan adalah alat yang paling penting untuk mempromosikan toleransi dan empati dalam proses belajar mengajar (Smitha & Thomas, 2019). Seseorang atau sekelompok individu dapat dilatih, dikembangkan, dan sikap serta perilakunya diubah melalui pendidikan (Manurung et al., 2018). Dengan demikian, kompetensi baru yang diperlukan saat ini, seperti toleransi, berpikir kritis, keterampilan komunikasi, empati, dapat dikembangkan di sekolah (Mariela et al., 2014).

Masalah kritis yang dihadapi generasi muda Indonesia antara lain terjadinya transformasi dalam prinsip etika dalam kehidupan nasional dan global, melemahnya kesadaran akan prinsip budaya bangsa dan konflik horizontal yang bersumber dari kebhinekaan Indonesia (Komalasari & Maftuh, 2014). Banyak konflik sosial

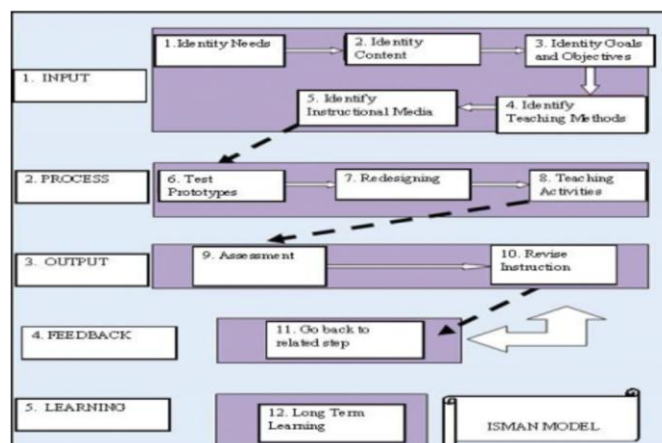
muncul dimana-mana karena masyarakat tidak mau menghargai perbedaan satu sama lain (Nugraha & Rambe, 2019). Kesadaran, pemahaman, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan komponen kunci dalam menghargai keberagaman. Hal ini dapat dicapai dengan pelatihan yang ramah, tempat setiap orang diperlakukan dengan hormat (Von Bergen & Collier, 2013). Sikap toleransi merupakan karakter yang dapat dikembangkan pada diri peserta didik terutama dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan di masa mendatang (Dayanti, 2015).

Salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kesadaran terhadap keberagaman adalah dengan mengajarkan pembelajaran IPS melalui pertunjukan budaya. Masalah sosial digunakan dalam pembelajaran IPS untuk mendidik anggota masyarakat menjadi peduli terhadap lingkungannya (Suharli et al., 2021). Pengalaman belajar peserta didik memiliki potensi untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi dan pemimpin di masa depan (Sheffield & Duplass, 2015). Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa dalam membuat keputusan yang baik untuk kepentingan masyarakat dan kepentingan bersama sebagai warga dari budaya yang berbeda, serta dalam kehidupan di berbagai belahan dunia (Kertih & Sriartha, 2022).

Salah satu fokus utama pendidikan IPS adalah mendidik siswa menjadi warga negara yang berbudi pekerti baik (Putri et al., 2022); (Efendi et al., 2022); (Riyanto et al., 2020). Salah satu materi IPS yang dibekali kepada peserta didik adalah materi tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan keberagaman budaya bangsa. Sebagai sebuah mata pelajaran dengan objek kajiannya adalah masyarakat, maka pembelajaran IPS harus bersifat kontekstual. Artinya proses pembelajaran IPS harus mampu memanfaatkan fenomena sosial dalam masyarakat sebagai sumber belajar utama di kelas (Maryati, 2020). Jadi, pembelajaran IPS yang dipadukan dengan pertunjukan budaya merupakan pendekatan tambahan yang dapat digunakan pendidik di kelas untuk membantu siswa menjadi lebih menerima keberagaman.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Isman Instruksional Desain Model sebagai metodologinya. Tahapannya yaitu masukan, proses, keluaran, umpan balik, dan tahap pembelajaran membentuk proses perencanaan sistematis lima langkah yang dikenal sebagai model Isman. Survei semi terbuka dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data selama tahap input. Pada tahap ini, 27 guru IPS dari sekolah menengah pertama di Kabupaten Sumbawa dijadikan sebagai subjek penelitian. Lokasi penelitian selama tahap proses ditentukan berdasarkan tingkat keragaman etnis di antara siswa di kelas. Terdapat 115 siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian. Berikut ini adalah tahapan pembelajarannya yang dapat dimanfaatkan melalui Isman Instruksional Desain Model:



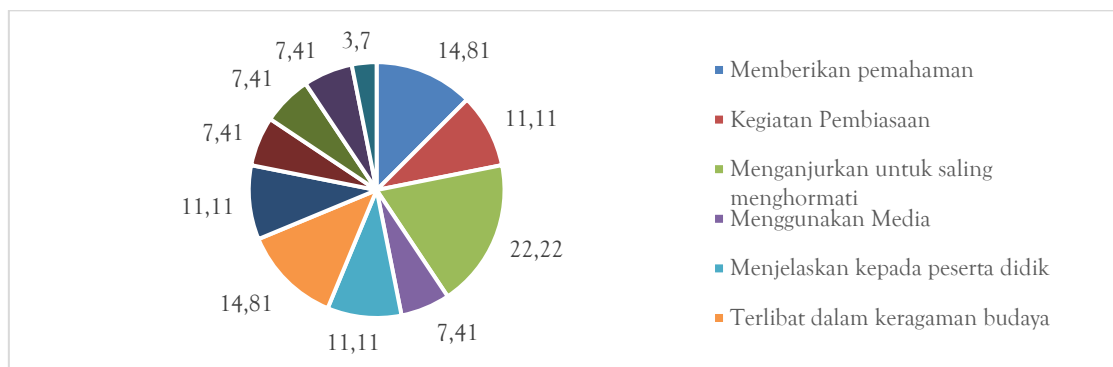
Gambar 1. Isman Instruksional Desain Model (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Input

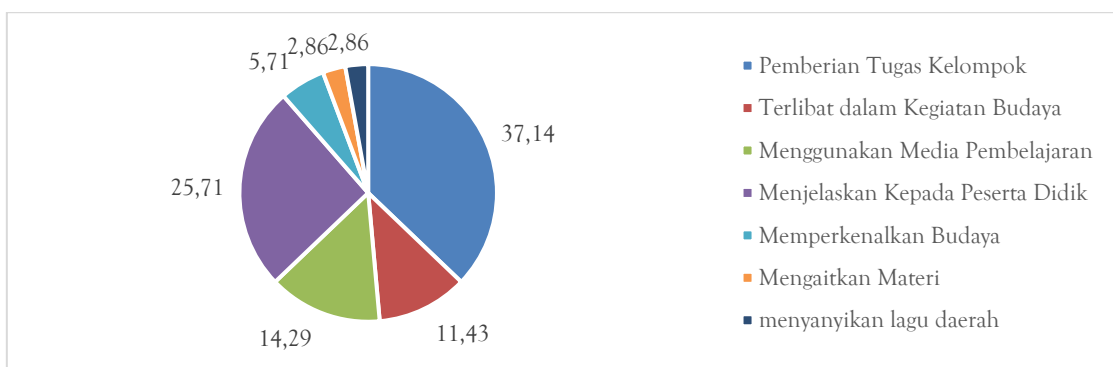
Pada tahap input bertujuan untuk mengumpulkan ringkasan upaya yang telah dilakukan pendidik mengembangkan toleransi dan pengetahuan siswa akan keragaman budaya. Informasi berikut dikumpulkan dari survei tahap masukan tentang upaya guru IPS untuk menumbuhkan toleransi siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Diagram 1. Upaya Mewujudkan Toleransi Peserta Didik



Data tersebut di atas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mewujudkan toleransi lebih dominan dilakukan oleh guru melalui kegiatan menganjurkan peserta didik untuk saling menghormati dan mewujudkan toleransi dengan peserta didik lainnya. Guru masih menghasilkan sangat sedikit Upaya untuk secara langsung memasukkan keberagaman etnis ke dalam rencana pelajaran mereka. Oleh karena itu, meningkatkan toleransi murid terhadap keberagaman memerlukan pengintegrasian pertunjukan budaya ke dalam pengajaran ilmu sosial. Selain itu, informasi berikut dikumpulkan berdasarkan inisiatif guru untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman budaya dan etnis:

Diagram 2. Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Keberagaman Budaya



Data tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya memperkenalkan keragaman budaya melalui proses pembelajaran di dalam kelas masih sangat minim dilakukan oleh guru. Sementara itu, kegiatan menjelaskan dan pemberian tugas kelompok sangat dominan dilakukan sebagai usaha meningkatkan pengetahuan siswa terhadap situasi keberagaman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan pengajaran ilmu sosial dengan pertunjukan budaya untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa tentang situasi yang melibatkan keberagaman budaya.

Tahap Proses

Tahap proses merupakan tahapan implementasi proses pembelajaran IPS dengan pertunjukan budaya. Pertunjukan budaya yang dilakukan adalah berkaitan dengan keragaman cara beribadah antara agama Islam, Hindu, dan Kristen. Selanjutnya disajikan juga pertunjukan keragaman pakaian adat antara etnis Bali, Sumbawa, dan Bugis, seperti yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Pertunjukan Keragaman Pakaian Adat

Proses pembelajaran kini dilaksanakan dalam empat pertemuan. Guru melakukan proses pembelajaran pluralitas pada pertemuan pertama dan kedua, dengan fokus pada contoh pelaksanaan ibadah keagamaan bagi siswa dari berbagai agama. Guru meminta beberapa siswa untuk melakukan ritual keagamaan sebagai bagian dari kegiatan utama. Para siswa dari latar belakang Protestan, Katolik, dan Hindu berpartisipasi dalam pertunjukan budaya tersebut. Ritual keagamaan Hindu dilakukan oleh para siswa Bali. Mereka mengucapkan doa dengan nada khushyuk sambil memejamkan mata. Terlihat jelas bahwa murid-murid lain di kelas sedang mengamati dengan saksama ibadah teman-teman mereka di depan kelas. Anak-anak diberi kesempatan oleh guru untuk menjelaskan pentingnya proses ibadah setelah latihan selesai. Para murid melanjutkan dengan mengatakan bahwa benda-benda seperti bunga dan dupa merupakan tanda bahwa kita sedang berdoa. Asap harum dupa merupakan bukti pengorbanan kepada Yang Mahakuasa dan simbol pengabdian. Bija adalah mangkuk kecil berisi nasi harum. Dengan cara yang sama, para siswa bergiliran melakukan ritual keagamaan dari berbagai agama di depan kelas.

Tujuan dari menampilkan berbagai praktik keagamaan adalah untuk memberikan kelompok dominan sejumlah pengetahuan tentang kelompok minoritas, mencegah prasangka dan dugaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapatnya Verkuyten & Yogeeswaran (2017) & Suaidi (2025) bahwa peningkatan kontak antara kelompok agama yang berbeda dapat menumbuhkan toleransi daripada pandangan negatif. Oleh karena itu, maka pembelajaran IPS dengan pertunjukan budaya sangat tepat dilakukan. Kelompok minoritas juga harus memiliki kebebasan untuk berekspresi di depan umum. Menurut para ahli teori kritis, pendidikan hanya dapat mencapai tujuannya melalui proses pemberdayaan dan pembebasan yang memungkinkan orang untuk mengubah keadaan hidup mereka saat ini. Kelompok minoritas juga harus memiliki kebebasan untuk berekspresi di depan umum. Menurut para ahli teori kritis, pendidikan hanya dapat mencapai tujuannya melalui proses pemberdayaan dan pembebasan yang memungkinkan orang untuk mengubah keadaan hidup mereka saat ini (Iatridis, 2018).

Siswa dapat mengembangkan toleransi dan apresiasi yang lebih besar terhadap orang lain, terutama dalam praktik keagamaan mereka, melalui pelajaran ilmu sosial yang dipadukan dengan presentasi budaya. Dengan siswa yang berasal dari beragam etnis, budaya, dan bahasa, populasi sekolah menjadi lebih beragam, sehingga diperlukan penerapan pembelajaran yang lebih peka yang mengintegrasikan modal sosial anak-anak ke dalam proses pendidikan (Wachira & Mburu, 2017). Pameran budaya merupakan upaya untuk memasukkan modal budaya ke dalam kurikulum IPS. Selain itu, pertunjukan budaya pada pertemuan ketiga dan keempat menampilkan demonstrasi pakaian adat dari kelompok etnis lain, beserta penjelasan kepada siswa lain tentang simbol-simbol pakaian tersebut. Selain itu, ketika perwakilan siswa berdiri di depan kelas, siswa lain dapat bertanya tentang pakaian adat yang mereka kenakan.

Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan berada di lingkungan yang beragam melalui proses pembelajaran studi sosial dengan pertunjukan budaya (Akib et al., 2025); (Aprilia et al., 2024) & (Kapile, 2024). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengajaran ilmu sosial melalui pertunjukan budaya merupakan cara yang fleksibel untuk menghadapi keragaman dan perbedaan budaya. Hal ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara lingkungan belajar anak di rumah dan di kelas, sekaligus mendorong rasa hormat terhadap kelompok minoritas sebagai anggota masyarakat dan rasa hormat timbal balik terhadap keberagaman. Untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan hasil belajar siswa, para pendidik harus beradaptasi dengan semakin beragamnya budaya siswa mereka sesuai dengan beberapa dekade terakhir (Parker et al., 2017). Sikap positif terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa, serta pengembangan interaksi siswa-guru yang mendukung dan peka terhadap budaya, sangat penting untuk pembelajaran dan pencapaian terbaik bagi siswa.

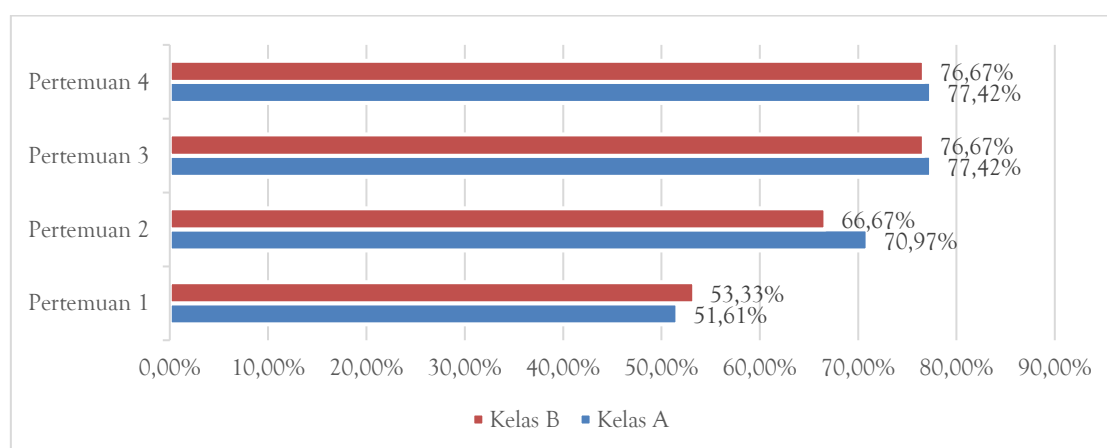
Untuk memastikan toleransi dan harmoni dalam masyarakat, interaksi siswa dengan berbagai situasi budaya menumbuhkan pola pikir dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Dalam konteks keberagaman budaya, pendidikan IPS melalui pertunjukan budaya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mempromosikan toleransi dan masyarakat yang damai. Ketika berbicara tentang keragaman etnis dalam masyarakat multikultural dapat digunakan sebagai komponen proses pembelajaran untuk membangun sikap positif terhadap pandangan tentang keragaman etnis saat ini, menurut teori dekonstruksi Derrida. Kesadaran siswa, pengetahuan mereka, dorongan mereka, perilaku positif, dan kepekaan mereka terhadap keragaman masyarakat, semuanya dikembangkan melalui pemaparan mereka terhadap berbagai skenario. Kompetensi belajar siswa secara langsung terhambat oleh kurangnya kesadaran budaya dan pemahaman yang tidak memadai tentang latar belakang budaya (Wang, 2018). Untuk menumbuhkan toleransi di antara siswa, terutama dalam

konteks dan latar belakang budaya yang beragam, penting untuk melibatkan mereka dalam lingkungan keberagaman budaya.

Tahap Output

Berdasarkan temuan yang dilakukan dengan memperhatikan indikator toleransi dan memanfaatkan daftar cek perilaku siswa selama proses pembelajaran. Rasa hormat terhadap latar belakang agama dan budaya yang beragam, menumbuhkan perilaku non-diskriminatif dan menghormati sesama siswa, partisipasi aktif, dan interaksi positif di antara kelompok yang beragam, keterlibatan dalam tugas, kemauan berbaur dengan teman dalam kelompok, kemampuan melakukan sharing informasi, dan kemauan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas (Wenzana et al., 2024); (Dama & Tandiarang, 2025); (Hartinah et al., 2023) & (Sholeh et al., 2024). Pada tahap ini diperoleh data selama 4 kali pertemuan pada kelas A dan B sebagai berikut:

Diagram 3. Peningkatan Sikap Toleransi Peserta Didik



Tahap Feedback

Tahap ini merupakan tahapan guru melakukan refleksi sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Guru melakukan refleksi sebagai dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka, yang mengarah pada metode pengajaran yang lebih baik dan peningkatan hasil pembelajaran siswa. Refleksi mendorong peningkatan berkelanjutan dan memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan instruksional mereka (Andriyani & Suhartono, 2019); (Špehte, 2024) & (Rokayah & Rahayu, 2024). Pada tahap ini, kemampuan reflektif pendidik sangat penting untuk meningkatkan standar pengajaran karena memungkinkan mereka menilai pekerjaan mereka, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta menyusun rencana yang efektif. Pada setiap pertemuan, guru memberikan penilaian formatif. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi siswa di kedua kelas yang berfokus pada penelitian masih di bawah standar pada pertemuan awal. Tingkat partisipasi dalam tugas, kemampuan untuk berbagi informasi, kesiapan untuk berinteraksi dengan teman dalam kelompok, dan kemauan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang belum diselesaikan siswa secara maksimal. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi guru dan menjadi dasar melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Melalui proses refleksi, guru memberikan umpan balik terhadap kelemahan-kelemahan yang dirasakan terjadi selama proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan teman kelompok dan kelompok lain. Sikap toleransi ditunjukkan oleh sikap saling membantu, saling memotivasi, kemauan bekerja sama, saling menghargai perbedaan, dan mau berbaur dengan teman yang berbeda.

Tahap Belajar

Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKPD) selama tahap pembelajaran. Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk memahami instruksi LKPD. Namun pada pertemuan berikutnya, siswa dari setiap kelompok sudah mahir dalam menginterpretasikan instruksi pembelajaran LKPD. Kemampuan kelompok untuk belajar sesuai dengan instruksi pembelajaran LKPD menjadi contoh proses pembelajaran yang baik. Kemampuan siswa dalam mensintesis hasil temuan, memperhatikan penjelasan guru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, semuanya

menunjukkan bahwa mereka terlibat secara efektif dengan pedoman penelitian yang diberikan dalam LKPD selama proses pembelajaran (Purba et al., 2023) & (Anita et al., 2024).

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan pertunjukan budaya dapat meningkatkan penguatan sikap toleransi antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Sikap toleransi ditunjukkan oleh tumbuhnya rasa hormat diantara siswa dengan latar belakang beragam, perilaku non-diskriminatif, dan saling menghargai di antara siswa, partisipasi aktif, dan interaksi positif di antara kelompok yang beragam, keterlibatan dalam tugas, kemauan berbaur dengan teman dalam kelompok, kemampuan melakukan sharing informasi, dan kemauan untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Dari hasil observasi terhadap komponen sebagai indikator sikap toleransi menunjukkan hasil signifikan sampai dengan pertemuan keempat. Dengan demikian, melalui pertunjukan keragaman budaya dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- A. Isman, (2011). Instructional design in education: New model,” Turkish Online J. Educ. Technol., vol. 10, no. 1, pp. 136–142, [Online]. Available: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ926562.pdf>.
- Akib, N., Guntara, F., Ahdar, A., & Zurahmah, Z. (2025). Integrasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS. *Social Landscape Journal*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.56680/slj.v6i2.72732>
- Andriyani, D., & Suhartono. (2019). Learning Improvement Efforts Through Reflective Studies in Elementary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12), 2734–2741. <https://doi.org/10.13189/UJER.2019.071222>
- Anita, A., Sukadi, E., & Liliawaty, W. (2024). Development of Learner Activity Sheets (LKPD) Based on Cognitive Structure and Metacognition Ability. *Konstan: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 9(02), 117–123. <https://doi.org/10.20414/konstan.v9i02.282>
- Aprilia, R. N., Wahyuni, E. S., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). Integrasi Aspek Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 492–498. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2494>
- Aubakirova, S. S., Ismagambetova, Z. N., Karabayeva, A. G., Rysbekova, S. S., & Mirzabekova, A. S. (2016). Tolerance Issue in Kazakh Culture. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(12), 5034–5048.
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and The Transmission of Social Values: The Case of Tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2015.02.005>
- Chaille, C., & Britain, L. (2003). *The Young Child as Scientist_ A Constructivist Approach to Early Childhood Science Education, Third Edition*. Pearson Education, Inc.
- Dama, A. R., & Tandiarang, Y. (2025). Membangun toleransi di lingkungan sma katolik cenderawasih makassar: peran dan kontribusi sekolah dalam menghargai keberagaman budaya, etnik, dan agama. *Euntes*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/10.58586/je.v3i2.98>
- Dayanti, A. (2015). *Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung)*.
- Efendi, R. N., Jambi, U., Info, A., Pembelajaran, M., Dasar, S., & Jambi, U. (2022). Perbandingan Antara Karakter Toleransi Terhadap Perkembangan Budaya Lokal Atau Ciri Khas Suatu Daerah Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. 2, 48–56. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i2.254>
- Enok Maryani. (n.d.). *Pengembangan Keterampilan Sosial Melalui Pembelajaran Geografi*. 1–24.
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management. *Jurnal Islam Nusantara*. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>

- Iatridis, T. (2018). *The Janus of Diversity : May the Ideology of Individual Diversity Rationalize Social Inequalities ?* 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1111/pops.12502>
- Kapile, C. (2024). Understanding the Effectiveness of Multicultural Education in Enhancing Social Studies Learning Outcomes. *West Science Social and Humanities Studies/West Science Social And Humanities Studies*, 2(05), 716–721. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i05.881>
- Kertih, I. W., & Sriartha, I. P. (2022). *Supplement Book of Social Studies Teaching Materials Through the Empowerment of Bali Local Wisdom as A Learning Source*. 55, 182–193.
- Komalasari, K., & Maftuh, B. (2014). Model Pembelajaran Indiginasi Dalam IPS Untuk Pengembangan Wawasan Multikultur Mahasiswa. *Edusentris*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i1.133>
- Lovvorn, A. S., & Chen, J.-S. (2011). Developing a Global Mindset : The Relationship between an International Assignment and Cultural Intelligence. *International Journal of Business and Social Sciences*, 2(9), 275–283.
- Manurung, R., Sumantri, M. S., & Utomo, E. (2018). *Enhancing Tolerance Character through Problem Based Learning Model (Pbl) based on Simulation of Social Studies Subject with the of Themes of Diversity in My Country*. 6, 835–839.
- Mariela, P.-I., Mihaela, V., & Maria, U. E. (2014). Studentsâ€™ Perception on the Necessity of Intercultural Education in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 447–452. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.186>
- Martin, D. J. (2009). *Elementary Science Methods* (Dan Alpert (ed.); Fifth). Wadsworth Cengage Learning.
- Maryati, T. (2020). Pengembangan Suplemen Materi IPS Dengan Pemanfaatan Potensi Budaya Masyarakat Berlandaskan Tri Hita Karana. 4(2), 82–93. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3400>
- Mason, A. (2018). Faith Schools and The Cultivation of Tolerance. *Theory and Research in Education*, 16(2), 204–225. <https://doi.org/10.1177/1477878518779881>
- Nagovitsyn, R. S., Bartosh, D. K., Ratsimor, A. Y., & Maksimov, Y. G. (2018). Formation of social tolerance among future teachers. *European Journal of Contemporary Education*, 7(4), 754–763. <https://doi.org/10.13187/ejced.2018.4.754>
- Nazlı, G. ouml k ccedil e. (2015). An Implementation Of Tolerance Training in a Geography lesson: Students Opinions. *Educational Research and Reviews*, 10(20), 2713–2723. <https://doi.org/10.5897/err2015.2392>
- Nugraha, M. A., & Rambe, Y. M. (2019). *Realitas Keberagaman Budaya Di Tanah Melayu*. 405–414.
- Parker, F., Bartell, T., & Novak, J. D. (2017). *Affordances Of The Cultural Inquiry Process In Building Secondary*. 399–406.
- Purba, E. R., Siregar, N., & Lubis, R. D. (2023). Implementation of LKPD-Assisted Problem-Based Learning Models as an Effort to Improve Students' Mathematical Reasoning Ability at Percut Sei Tuan State Junior High School. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 40–45. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v16i1.42288>
- Putri, C. K., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2022). *Rancang Bangun Media Permainan Monopoli Edukatif “ Merkayasa ” Untuk Menanamkan Karakter*. 11, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i8.56822>
- Raikhan, S., Moldakhmet, M., Ryskeldy, M., & Alua, M. (2014). The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 8–12. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1294>
- Riyanto, B., Lestari, P., Sosial, F. I., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2020). *Penguatan Perilaku Toleransi Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Pangudi Luhur Salatiga*. 2(2), 84–88.
- Rokayah, R., & Rahayu, A. H. (2024). A Survey of Elementary School Teachers' Self-Reflection Skills: Uncovering the Role of Reflection in Improving Learning Quality. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 677–687. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78699>

- Sani, S. (2014). The Role of Intercultural Pedagogy in the Integration of Immigrant Students in Europe. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 484–490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1379>
- Sheffield, C. C., & Duplass, J. A. (2015). *Creating Effective Citizens : Unique Opportunities For Gifted*. 25(3), 237–245.
- Smitha, A., & Thomas, M. V. (2019). *Infusing Tolerance and Empathy Skills in Adolescents for Peaceful Co-existence in 21 st Century*. 6(2), 35–40.
- Sholeh, M. I., 'Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, S., Syafi'i, A., & Sahri, S. (2024). Development of a Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School. *Interdisciplinary Journal of Education*. <https://doi.org/10.61277/ije.v2i3.147>
- Špehte, E. (2024). *Reflection – a Learning Strategy to Improve a Student's Performance After Providing Feedback*. <https://doi.org/10.7250/9789934371288>
- Suaidi, S. (2025). Moderasi Beragama dan Normalisasi Pengamalan Ajaran Agama dalam Upaya Harmonisasi Ummat Beragama dan Upaya Menangkal Kekeliruan Pemahaman Agama dan Tindakan Intoleran. *Deleted Journal*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1040>
- Suharli, S., Andriani, N., Fatmawati, F., Suryani, E., & Merdekawati, A. (2021). The Implementation of Social Studies Learning Model Based on Cultural Intelligence. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 431–436. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.122>
- Tokkulina, G. K., Assylova, R. O., Tleuzhanova, K. A., Burkitbaeva, A. Z., & Kazhieva, N. E. (2015). Education of tolerant personality of a future specialist as the social-pedagogical phenomenon. *International Education Studies*, 8(2), 169–175. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p169>
- Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The Social Psychology of Intergroup Tolerance: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96. <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>
- Von Bergen, C. W., & Collier, G. (2013). Tolerance As Civility in Contemporary Workplace Diversity Initiatives. *Administrative Issues Journal Education Practice and Research*, 86–97. <https://doi.org/10.5929/2013.3.1.6>
- Wachira, P., & Mburu, J. (2017). Culturally Responsive Mathematics Teaching and Constructivism : Preparing Teachers for Diverse Classrooms. *Multicultural Learning and Teaching*, 1–8. <https://doi.org/10.1515/mlt-2016-0023>
- Wang, G. (2018). On the Strategies of Enhancing Students ' Cultural Awareness in College English Teaching. 11(12), 116–120. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n12p116>
- Wenzana, K. H., Nafilah, H., Novitasari, M., Hafizah, N., Adella, A. N., & Azzahra, D. M. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Mahasiswa. *Garuda*, 2(3), 232–244. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3960>